Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 1 No. 2 Tahun 2020
ISSN 2746-8682

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA *AGNIHOMA* PADA KOMUNITAS SPIRITUAL ASHRAM SRI SRI RADHA VRNDAVAN CANDRA DI DESA SAMBANGAN KABUPATEN BULELENG

Oleh
Agus Hariyana
SMP Negeri 1 Tomoni Timur
Email: agushariyana100@gmail.com

ABSTRAK

Upacara *yadnya* adalah salah satu kerangka utama Agama Hindu yang merupakan perwujudan dari *tattwa*, *susil* dan acara. Salah satu *yadnya* yang sangat utama yang dianjurkan dalam kitab *Veda* Sruti Rg Veda mandala X sukta 66 mantra 8 adalah upacara *Agnihoma*. Upacara *Agnihoma* merupakan upacara untuk memuja *Deva Agni* .Meskipun upacara ini merupakan *yadnya* yang sangat utama yang dianjurkan dalam kitab *Veda*, namun upacara ini kurang dikenal dan kurang dipahami oleh kalangan umat Hindu di Bali. Berdasarkan permasalah tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji permasalahan berkaitan dengan bentuk, makna dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *Agnihoma* yang diselenggarakan oleh komunitas spiritual pada Ashram Sri Radha Vrindavan Candra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, melakukan observasi secara langsung dan dokumentasi.

Kata-kata Kunci: Upacara Agnihoma, Nilai-nilai pendidikan agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Hindu adalah agama yang universal, dengan memberikan kebebasan kepada semua penganut-penganutnya untuk mengahayati dan merasakan sari-sari ajarannya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Terkait dengan hakekat Agama Hindu sebagai agama universal, dikalangan para ahli dan penganut peradaban Veda telah memberikan argumentasi ilmiah sebagimana dikatakan Sivananda (1993 : 10) memberi komentar bahwa Agama Hindu sebagai sebuah agama universal memiliki ciri yang mencakup keseluruhan kebudayaan, paham kepercayaan yang terjadi secara sintesa, ia merupakan perpaduan dari segala macam pengalaman keagamaan, dan agama ini merupakan jalan hidup yang menyeluruh dan komplit, dicirikan dengan toleransi yang luas, kemanusiaan yang dalam, serta tujuan spiritual yang tertinggi. Pernyataan tersebut telah memberi penekanan betapa hebat dan indahnya agama Hindu yang selalu memberikan inspirasi dan pedoman kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa mampu menyadari dan mengaplikasikan hidup dan kehidupan ini yang penuh dengan keanekaragaman (Darmawan, 2020).

Agama Hindu dalam perkembangannya selalu menerima atau tidak menutup diri dari pemikiran-pemikiran baru yang dapat memberi jawaban pemecahan terhadap perubahan masyarakat tersebut. Karena itulah Agama Hindu sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan atau dinamika masyarakat, dan selalu memberikan tempat bagi

perbedaan-perbedaan pemikiran dan jalan yang ditempuh pemeluknya Suyasa (1995 : 8). Dinamika yang sedemikian luas itu Agama Hindu juga telah memunculkan berbagai dimensi tradisi dalam berbagai prosesi ritual yang selanjutnya digunakan sebagai media dalam kebutuhan masyarakat dan ritual-ritual Veda justru menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bahkan dipandangnya sebagai sebuah pegangan yang senantiasa mampu mengantarkan komunitasnya ke alam kebahagiaan. Keberagaman ini tentu diakibatkan oleh kebebasan yang diberikan oleh kitab Veda untuk memilih jalan untuk menghubungkan umatnya kepada Sang Pencipta. Hal ini nampak jelas sebagaimana diungkapkan dalam Bhagavadgita IV. 11 sebagai berikut :

Ye yathā mam prapadyante
tāms tathai'va bhajāmy aham
mama vartmā' nuvartante
manusyāh pārtha savaśah

Artinya :

Didalam acara apapun juga orang-orang memuja-Ku,
dengan cara yang sama pula Aku memenuhi keinginan
mereka; (ini) jalan ku, O Partha"

Ranganathananda (2012 : 222)

Salah satu cara sebagai wujud riil untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan melaksanakan *yajña.* Upacara *yadnya*adalah salah satu kerangka utama Agama Hindu, yang merupakan perwujudan dari *tattwa, susil* dan acara. Kerangka Agama Hindu ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena sifatnya saling menyempurnakan. Hal ini berarti bahwa dalam penerapan ajaran Agama Hindu itu, seseorang tidak boleh memahami ajaran *Tattwa* saja tanpa menerapkan *Susila* dan *Acara*. Demikian juga seseorang tidak dapat mengamalkan ajaran Agama Hindu yang baik apabila ia hanya melakukan upacara/ seremonial yang besar tanpa didasarkan dengan *Susila* dan *Tattwa* itu sendiri bahwasannya ketiga kerangka tersebut harus menyatu serta tidak ada yang menonjol. Dapat pula dinyatakan bahwa orang dapat melaksanakan ajaran Agama Hindu dengan baik apabila menerapkan ketiga kerangka agama tersebut. yaitu *Tattwa, Susila dan Upakara* (Darmawan, 2020).

Salah satu *yadnya* yang sangat utama yang dianjurkan dalam kitab Veda Sruti Rg Veda mandala X sukta 66 mantra 8 adalah Upacara *Agnihotra* atau *Agnihoma* Wiana dalam Jendra dan Titib (1999 : xi). Upacara ini merupakan upacara untuk memuja Deva Agni. Salah satu lontar yang mengungkapkan tentang Upacara *Agnihoma* adalah lontar Bali Pulina yang membuktikan bahwa upacara ini sangat eksis terlaksana di daerah Bali yang dinyatakan sebagai berikut:

"Sutrepti punang Bali Pulina tan hana wiyadi tiling manahnya agagitayan, punang para pandita Siwa, Budha lan para Rsi mwang Mpu satata akarya homa nguncaraken wedannya mwang seha. Mwang kang swaranya genta ngastiti Hyang Widhi mwang para dewa-dewata. Tetabuhan maler meswara sadesa-desa, siyang latri angaci ring Pura-Pura tan papegatan. Kadulurin kidung kekawin"

***Artinya** :*

(Damailah keadaan Bali, orang-orang hatinya terpusat pada isi kidung. Adapun para pandita Siwa, Budha, Rsi dan Mpu, senantiasa melaksanakan *Agnihoma* mengucapkan mantra Veda dan *seha.* Bergemalah suara *genta* memuja Tuhan dan

para *deva*, *gambelan* berbunyi di setiap desa, siang dan malam, berbakti di Pura-Pura tiada putusnya. Upacara ini disertai dengan kidung kekawin Wibawa (2007 : 13)

Meskipun demikian istimewanya upacara ini, namun ternyata kurang dikenal atau kurang dipahami oleh kalangan umat Hindu di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, karena memang upacara ini tidak dilaksanakan atau di lembagakan oleh masyarakat *pakraman* sebagaimana perlakuan upacara-upacara lain yang terbiasa dilakukan, bahkan upacara inipun sering memunculkan pendapat pro dan kontra dalam masyarakat. Pemahaman umat Hindu terhadap beberapa bentuk upacara agamanya sendiri sering menimbulkan kontra yang tidak proporsional sehingga terjadi kesenjangan antara konsep *Agnihoma* yang sesungguhnya dengan pemahaman umum umat Hindu (Gunawijaya, 2020).

Agnihoma baru dikenal oleh sebagaian kecil umat Hindu di Indonesia, dan itupun umat Hindu yang mengikuti disiplin-disiplin spiritual atau komunitas-komunitas spiritual. Namun berbagai corak komunitas spiritual tersebut mengaku bahwa ibadat agama yang berdasarkan sastra selalu berkiblat kepada Veda, sedangkan dilain pihak beberapa kelompok spiritual yang masih mempertahankan eksistensi pola tradisional sebagaimana faham yang populer berlaku di Bali. Komunitas spiritual yang ekstrim mengacu pada kitab suci Veda, nampak prosesi peribadatannya mengacu pada pola tradisi yang berlaku di India, bahkan cara pemujaannyapun mengadopsi budaya India.

Berkaitan dengan inilah peneliti akan meneliti salah satu komunitas sepiritual di sebuah Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabutapen Buleleng. Ashram ini mengupayakan Upacara *Agnihoma* sebagai media pembelajaran yang memiliki kapasitas yang sangat strategis untuk menggembleng pendukungnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran Agama Hindu. Sebab penggemblengan yang telah tertata lewat sebuah ritual akan senantiasa dapat mengisi kehausan umat pada masalah kerohanian dan dapat membentuk kepribadian umat kepada perilaku disiplin dan kebajikan serta sekaligus dapat memaknai prosesi ritual yang mereka lakukan. Pemaknaan tersebut terjadi dan tertransformasi secara sinergis antara pemahaman teoritik (filsafat), perilaku kebajikan (etika) dan aplikasi ritus (upacara) yang dilakukan. Sehingga *Agnihoma* mempunyai kapasitas peran yang amat efektif untuk mengaplikasikan benih-benih pendidikan Agama Hindu kepada umat (pendukung), terutama bagi mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal. Penelitian ini nantinya akan diteliti secara spesifik dari sudut perspektif pendidikan Agama Hindu dari upacara *Agnihoma* (Suadnyana, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menyangkut atau berkaitan dengan agama, tradisi dan budaya. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah sosial keagamaan. Objek dalam penelitian ini adalah Upacara Agnihoma Pada Komunitas Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabutapen Buleleng.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti : (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara (*interview*), (3) kepustakaan, (4) dokumentasi. Untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh, maka data yang terkumpul dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan lima kegiatan yaitu reduksi data, klasifikasi

III. PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Agnihoma Pada Komunitas Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra di Desa Sambangan Kabutapen Buleleng

3.1 Nilai Pendidikan Tattva

Pemahaman akan makna dari upacara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas maupun tujuan upacara, karena palaksanaan upacara akan menjadi benar jika pelaku telah memahami terhadap sarana apa yang mereka pergunakan. Perilaku semacam ini tertata sedemikian rupa pada Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra dimana pemimpin tertinggi terlebih dahulu memberikan petunjuk baik fungsi maupun makna kepada para pembantunya. Dalam Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra peran Pandita sebagai pemimpin tertinggi menduduki kapasitas istimewa sebagai sumber inspirasi segala bentuk ajaran keagamaan yang diselenggarakan. Disinilah terjadi transformasi pendidikan filosofi, juga para pengikut (*sisya*) dididik secara ketat agar dapat berperan dengan baik dalam menyelenggarakan prosesi upacara, seperti perafalan mantra, penggunanan persembahan, penyelenggaraan sarana upacara, maupun disiplin perilaku etika (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Trasformasi pendidikan ini termasuk sistem pendidikan keagamaan yang tidak sama dengan sistem pendidikan agama secara formal. Pengikut lebih banyak memperoleh pendidikan atau bahan pembelajaran (ranah kognitif) dari pengalaman yang mereka lakukan (*experiental learning*). Para pengikut memperoleh kesempatan pendidikan berupa kunci-kunci ajaran, selanjutnya merekalah secara aktif menggali dan mengejar lebih dalam terhadap hakekat kebenaran itu (*Tattva*) (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Dari segi *Tattva* (filosofi) sarana yang dipakai pada pelaksanaan upacara *Agnihoma* memiliki makna sebagai berikut :

1. *Kunda* merupakan lambang kesadaran yang bersifat terbuka Asli (2008:133). *kunda* adalah lambang Mahameru, lambang Kahyangan para Devata, dan lambang pusat (*nabhi*) alam semesta. ”*Yajno bhuvanasya nabhih*”, yang artinya dimana *yadnya* dilakukan disanalah pusat alam semesta Wibawa (2007 : 75). Jadi sentral persembahan dalam konteks upacara *Agnihoma* ditujukan kepada api *(Hyang Agni*) dalam *Kunda*.
2. *Sanggah Surya* (dengan *Sanggah Cucuk* kalau tidak ada *Palinggih Surya* di tempat upacara), bermakna menghadirkan Deva Surya sebagai saksi dan sekaligus pemberi energi panas ketika membangun energi api yang dibangkitkan dan disinergikan dengan energi panas bumi (magma). Kebangkitan api alam ini benar-benar dibangun oleh kekuatan jñana dari Purohito yang mampu melahirkan api alam lewat api nyala dhupa. Sarana ini terkait dengan sarana penyalaan api berupa Linting yang digunakan untuk menyulut api alam tersebut.
3. *Linggam (Lingga)* ; kata *lingga* berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna leksikal ”melekat, setia, dan mengikuti” (Jendra dalam Sathya Widya, 1999 : 16). Menurut

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba menjelaskan pokok bahasan *Lingga (Linggam)* sebagai berikut : " Dunia sebenarnya di dukung oleh kekuatan atom (Anu : dalam bahasa Sansekerta). Anu atau atom terdiri dari muatan positif yang disebut *danabhaga* dan muatan negatif yang disebut *vibhaga. Danabhaga* dapat dipadankan dengan proton dan *vibhaga* dapat disejajarkan dengan elektron. *Danabhaga* dan *vibhaga* senantiasa bergerak. Gerakan itu timbul akibat sifat aktif *danabhaga* yang berusaha menyatukan diri dengan *vibhaga* sehingga usaha pencarian atau pengejaran *danabhaga* mencari *vibhaga* berbentuk bulat telor atau oval. Gerakan oval ini bersifat universal. Oleh karena itu, benda-benda yang keberadaannya secara alami (natural) umumnya berbentuk bulat telor (oval) tidak bundar seperti bola, contohnya bumi. Bumi dikelilingi oleh bulan yang juga berbentuk oval. Kemudian gerakan bentuk oval ini disebut *Lingga.* Siapa yang menggerakkan isi alam semesta ini yang begitu teratur dalam bentuk oval tadi. Siapa yang menggantung bulan, bumi, bintang di ruang angksasa dan kemudian berputar dalam bentuk garis oval? tentu ada kekuatan tertentu yang disebut kekuatan luar biasa (supranatural). Kekuatan yang maha dahasyat yang menyangga alam semesta ini di dalam bahasa Sansekerta disebut *Brh* yang artinya menopang. Dari urat kata brh inilah menjadi kata Brahman Tuhan Yang Maha Esa yang abstrak, kekal abadi yang menyangga atau menopang alam semesta (Jendra dalam Sathya Widya, 1999 : 42) Jadi *Lingga* adalah medium (perantara) dalam wujud reflika mini dari gerakan proton dan elektron di semesta ini yang senantiasa gerakan itu untuk selalu ingin melekat atau mengikuti dengan setia, ingin menyatu padu dalam kesatuan yang padu dan mesra. Secara sederhana bahwa *Lingga* adalah simbol kekuatan Tuhan yang mengatur alam semesta.

4. Biji-bijian ; sebagai simbol dari makanan yang dimakan oleh manusia. Makanan berupa biji-bijian yang diberikan dari Tuhan, maka kembalilah dipersembahkan kepada Tuhan. Buji-bijian adalah benih, bibit kehidupan dan dari benih itulah manusia mengembangkan kehidupannya. Benih juga lambang proses penciptaan dan dengan adanya penciptaan maka kelangsungan hidup akan berjalan.
5. Bahan-bahan seperti kayu bakar merupakan lambang dari pikiran yang diliputi *awidya* (kebodohan) Bahan-bahan ini dibakar dengan maksud membakar atau menghilangkan *awidya*, diharapkan pikiran menjadi sadar dan suci. Asli (2008 : 134).
6. Buah Kelapa adalah lambang dari buah tumbuh-tumbuhan yang multifungsi. Semua komponen tumbuhan kelapa berfungsi dalam kehidupan manusia, mulai dari batang, daun (tua maupun muda), buah (tua maupun muda), bunga, serabut, tempurung, pangkal batang, kulit batang, dll, semuanya dapat difungsikan oleh manusia. Buah kelapa mengandung saripati makanan yang berfungsi membangun vitamin dalam makanan. Dalam upacara *Agnihoma* pada Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra, buah kelapa yang setelah digunakan atau dipersembahkan, maka usai persembahan itu buah kelapa dipecahkan kemudian dipotong kecil-kecil dan dibagikan kepada peaerta yang bermakna sebagai obat baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
7. Jenis daun, bunga, buah bermakna mempersembahkan keseluruhan karma manusia. Daun melambangkan telapak tangan (tangan), bunga melambangkan bunga hati (pikiran bersih, suci). Makna bunga dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan ...")*sekare pinaka katulusan pikayunan suci*" Tim Penyusun, (1999/2000:4). Buah melambangkan bentuk karma baik kehadapan Tuhan, sedangkan karma buruk agar bisa terbakar hangus. Dengan inspirasi dari bentuk persembahan ini diharapkan karma baiklah yang mendominasi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
8. *Sirowista (karawista)* yang terdiri dari 3 (tiga) helai daun alang-alang yang dibentuk sedemikian rupa sebagai simbol Omkara. Rumput alang-alang adalah tumbuhan

pertama yang kena percikan tirta amertha sehingga mempunyai peranan dan pengaruh untuk kesucian, senjata alam gaib untuk membinasakan semua penderitaan maupun roh-roh jahat Suasta, (2002:14) yang digunakan sebagai tali pengikat kayu bakar dalam upacara *Agnihoma* dan juga sebagai pengikat *Gentha*/pengikat kepala.

9. *Kalpika* yang dibuat dari kembang sepatu/bunga pucuk merupakan simbol *windu* yang melambangkan Hyang Widhi sebagai kemanunggalannya dengan karawista.
10. Api mengandung makna tuan rumah dalam prosesi pemujaan yang termanifestasi sebagai Deva Agni sekaligus sebagai pendetanya. Deva inilah yang mengantarkan antara dengan Deva-Deva dan Leluhur yang dihadirkan pemuja Tim Penyusun (1999/2000:36)
11. *Ulon* atau *Luwu*r yakni secarik kain putih yang dipasang di atas kunda berbentuk segi empat bergambarkan Padma Anglayang serta berhiaskan gambar lidah api, bertuliskan rerajahan Pancaksara, sebagai lambang akasa yang bercahaya akibat cahaya api bagaikan menjilat-jilat dan menjadi petir halilintar yang membentang di angkasa. Kain ini di pasang atau diikatkan pada masing-masing ujungnya dengan benang *Tridhatu* (merah, putih, hitam) dengan tiang bambu (bambu kuning) dengan posisi segi empat di luar areal *Kunda.*
12. Mantra mengandung makna simbul isi pikiran yang suci. Pencarian kepada yang Maha Susi harus dengan pikiran yang suci. Jadi mantra mewakili seluruh aspek rohani untuk menuju kepada asalnya (Tuhan).
13. Benang *Tridhatu* yang terdiri dari tiga untaian macam warna (merah, putih, hitam) yang dijalin menjadi satu seperti jalinan rambut. Benang *tridhatu* ini juga disebut benang suci *yajnopawita* yang merupakan simbol dari *Tri Rna, Tri Murti, Tri Guna, Tri Kona* serta simbol pengendalian pikiran, ucapan dan perbuatan Suasta (2002:12). Di Bali benang *yajnopawita* atau *tridhatu* juga disebut dengan benang *sawit* atau benang pawitra Suasta (2002:14).
14. Hitungan angka 108 pada Pengucapan Gayatri Mantram.Gayatri Mantram diucapkan sebanyak 108 kali mengandung makna kekuatan deva-deva yang berjumlah 9 (sembilan), bahwa angka 108 merupakan kelipatan dari angka sembilan. Secara sederhana 108 kalau dijumlahkan untuk mendapat mendapatkan angka satuan menjadi 1+ 0 + 8 = 9. Angka sembilan adalah tertinggi dan angka 10, 11, 12 dan seterusnya adalah pengulangan dari angka awal (Putra, tt : 29). Di samping itu pula angka sembilan disebut angka mistik, ajaib, aneh, karena dikalikan berapa saja akan tetap jumlahnya sembilan (Jendra, 1990 : 31; Putra, tt : 29) tidak ada angka lain yang mempunyai keistimewaan seperti itu. Misalnya 9 x 5 = 45 (4 + 5 = 9) , atau 9 x 7 = 63 (6+ 3 = 9) dan seterusnya, bisa dibandingkan dengan 7x 7 = 49 (4 + 9 = 13) dan sebagainya. Angka sembilan dihormati dalam hubungan dengan Devata Nawa Sanga yaitu sembilan deva-deva yang menguasai penjuru mata angin. Bahkan jumlah Wali Sanga di Jawa menurut Drewers (dalam Atmadja dkk, 1988 : 176) erat kaitannya dengan mitologi kosmologi Hindu Jawa, dimana angka sembilan adalah lambang dari sembilan dewa pelindung atau Nawa Sanga yang mengawasi titik kompas.
15. Jumlah angka 21 kali dalam pengucapan Omkaram bermakna jumlah seluruh komponen unsur pembentuk tubuh manusia antara lain ; panca tanmatra, panca maha bhuta, panca karmendrya, panca budi indrya dan manah/pikiran (Siva Muni Baskara Murti Biru Daksa, wawancara, 20 Desember 2008). Penggunaan angka 21 dalam upacara Agnihoma, juga karena hakekat Api memiliki wewatekan (bernilai) 3 (tiga) menurut perhitungan candra sangkala. Matahari adalah sumber api alam yang tersebar atau sumber dari segala sumber api. Dalam wewatekan Matahari bernilai 21. Angka 21

kalau diuraikan menjadi 2 + 1 = 3. Angka 3 (tiga) dalam kehidupan Agama Hindu adalah simbolis penyucian. Karena angka 3 (tiga) adalah lambang Tri Buana. Alam ke tiga adalah Swah Loka artinya alam suci, alam ketuhanan yang terlepas dari pengaruh buruk sifat-sifat duniawi (Tim Penyusun, 1999/2000 : 37).

16. *Sungu* atau *Sangkakala* adalah jenis musik sakral yang dibunyikan dengan cara ditiup, sehingga mengeluarkan suara mendengung, mengalun panjang. Sungu ini berasal dari kulit kerang yang berukuran besar dengan melobangi dibagian ekornya sedemikian rupa sebagai tempat untuk meniup. *Sungu* ini memiliki makna mewakili nada Brahman atau suara Tuhan (suara alam). Sesungguhnya alam ini bersuara indah seperti gangsing berputar yang berbunyi mendengung atau mengalun. Suara alam inilah sebenarnya suara Tuhan yang dilambangkan dengan Omkara (AUM)

Upacara *Agnihoma* adalah upacara persembahan yang ditujukan kepada Deva Agni (sebagai manifestasi Tuhan) dipandang memiliki kekuasaan yang amat menentukan, dan Deva Agni dalam Veda dipandang sebagai Dewa tertinggi yang sangat disegani, dihormati dikalangan Deva-Deva setelah Deva Indra. Menurut Candra Bose, Deva Agni tidak kurang dari 19 kemuliaan utama yang dimilikinya antara lain ; 1) pemberi utama kekayaan, 2) pemimpin utama dalam pahlawan, 3) paling muda dan utama, 4) angira utama, 5) paling dihormati, 6) paling bijaksana, 7) pemilik kekuatan utama, 8) penghancur utama kejahatan dan kegelapan, 9) dipuja paling tinggi, 10) paling baik hati dan membahagiakan, 11) paling baik, 12) paling dicintai, 13) paling banyak pemujanya, 14) paling berbahagia, 15) paling dekat, 16) pendeta utama, 17) paling berkilauan, 18) paling mulia, 19) paling terkenal (dalam Sadia, 1990 : 147).

Jika dipandang secara rasio bahwa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah tepat bila Deva Agni sangat dimuliakan dan paling dekat dengan kehidupan manusia. Alasannya adalah karena tidak seorangpun anggota masyarakat yang tidak menggunakan api sebagai sarana dalam kehidupannya. Kebutuhan utama manusia adalah makanan, baik dalam wujud buah-buahan maupun sayuran yang kesemuanya itu memerlukan sinar dalam pertumbuhannya. Sinar adalah energi dan energi berasal dari api pada umumnya. Demikian pula makanan yang dimasak tentu tidak bisa selain dimasak dengan api. Api juga sangat membantu dalam penerangan, dan sekaligus sangat menakutkan bila salah dalam penggunaannya karena bisa membakar apa saja. Oleh karena itu sangat wajar bila Deva Agni sebagai sumber api sangat dimuliakan, disegani, ditakuti dan dipuja dalam berbagai bentuk, apakah Deva Agni dalam wujud Deva Surya, Deva Brahma atau yang lain. Sebenarnya dari ke 19 kemuliaan utama yang dimiliki Deva Agni tersebut telah tercermin fungsinya terutama dalam bentuk material api dalam kehidupan manusia. Kapasitas Api sebagai Deva Agni dalam upacara *Agnihoma* berfungsi sebagai berikut : 1) sebagai pendeta pemimpin upacara, 2) sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, 3) sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, dan 4) sebagai saksi upacara Tim Penyusun (999/2000 : 36). Menurut Kariada mengatakan bahwa :

> "Api pada upacara *Agnihoma* yang disertai dengan rafalan mantra-mantra khusus yang memuliakan Deva Agni dalam upacara *Agnihoma* ini membakar biji bijiaan, bunga, daun, buah, susu, *ghee*, yogurt, madhu, gula merah, kayu bakar dll, membungbung tinggi dibawa oleh asap keangkasa. Dalam pemahaman dangkal, Tuhan berada jauh diangkasa, dan melalui pembakaran *Agni* menjadikan semua

material persembahan menjadi partikel-partikel pembentuk yang sangat halus dan menyampaikan persembahan/doa pemuja kepada yang dipuja sesuai dengan Ista Devata yang diinginkan".

Berdasarkan hakekat filosofis itulah para pendukung upacara *Agnihoma* dapat mempertajam wawasan pengetahuan, pemahaman, mampu mengaplikasikan, mampu menganalisis, mensintesakan dan pada akhirnya dapat mereflesi atau mengevaluasi terhadap penyelenggaraan upacara secara benar. Proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai filosofis menuntut para pendukung untuk menggali makna yang ada dibalik dari apa yang mereka gunakan dan apa yang mereka lakukan. Mereka dapat belajar dari pengalaman sebagai suatu proses dalam memperoleh ilmu dari pengalaman itu, yang memberi dampak terhadap pembentukan pengetahuan yang berlangsung terus-menerus dan terus berkembang karena adanya pemahaman baru.

2.2 Nilai Pendidikan Moral

Salah satu tujuan penting dari pendidikan agama Hindu adalah meningkatkan moral pemeluknya, membentuk karakter (afektif), sebab salah satu tujuan dari pembelajaran agama adalah perubahan perilaku atau merubah watak seseorang. Etika mempunyai makna sama dengan moral yaitu suatu adat kebiasaan. Moral mengandung makna yang berkenaan dengan perbuatan yang baik dan buruk. Disamping itu dikenal juga konsep moralitas, yaitu sistem nilai yang terkandung dalam petuah, nasihat, perintah atau aturan yang di'ariskan secara turun temurun melaluiagama atau kebudayaan dan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup agar menjadi lebih baik. Moralitas memberikan manusia petunjuk dan aturan tentang bagaimana harus hidup, bertindak yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas juga dapat diartikan sebagai kualitas perbuatan manusia, sehingga perbuatanmanusia dapat dikatakan baik atau buruk, salah atau benar. Dalam hal ini moralitas itu bersumber dari hati nurani. Hati nurani itulah yang memerintahkan atau melarangseseorang untuk melakukan sesuatu. Perbedaan moral dan etika ialah jika moral bersumber dari diri seseorang yaitu hati nuraninya, sedangkan etika berdasarkankepada hal-hal diluar dirinya seperti kebiasaan atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat

Dalam upacara *Agnihoma* terjadi proses pembiasaan-pembiasaan untuk senantiasa melakukan pantangan-pantangan. Secara sedehana pantangan-pantangan itu meliputi tidak boleh berpikir kotor, berkata kasar dan berperilaku jahat, seperti yang di ungkapkan oleh Sundarananda Das mengatakan bhwa :

> "pada saat melaksanakan Upacara *Agnihoma* diharapkan para pelaksana baik itu pemimpin upacara, *yajamana*, serta peserta lainnya tidak boleh memiliki fikiran negatif, berkata yang sopan dan berbuat baik, karna ketika ini dilangar maka tujuan diadakannya Upacara *Agnihoma* ini tidak akan tercapai."

Sejalan dengan uangkapan Ni Nyoman Ratna Widiasmini juga mengatakan bahwa:

> "Selama prosesi upacara, peserta dilarang untuk bercakap-cakap dengan sesama peserta lain. Peserta diharapkan duduk hening dan berdoa kehadapan Tuhan agar beliau berkenan dan memberkati upacara yang dilakukan. Khusus untuk peserta

> wanita dalam masa haid, maka tidak diperbolehkan untuk mengelilingi api suci dan tidak boleh ikut mempersembahkan biji-biji ke api"

Hal sednada juga diungkapkan oleh Drg. Puspaningrum Bahwa :

> "sebagai mahluk kita wajib menghormati Sang Pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan dalam hidup ini. Dengan cara melaksanakan Upacara *Agnihoma* sebagai rasa hormat dan syukur kita kepada Tuhan atas segala yang diberikan, saling menghargai sesam manusia sehingga keharmonisan bksa terjaga, dan menjaga alam ini sebagai sumber kehidupan kita. Inilah yang kita laksinakan dalam pelaksanaan Upacara *Agnihoma*"

Demikian pula dalam menentukan waktu pelaksanaan *Agnihoma* hatus mengikuti aturan, yakni waktu yang baik sangat tergantung pada jenis upacara *Agnihoma* yang dilaksanakan, yaitu Waktu untuk *Nitya Karma* (sebagai kewajiban) dan waktu untuk *Naimitika Karma* (sebagai bentuk keinginan pada kebaikan). Untuk waktu *Nitya Karma* pelaksanaannya ditentukan oleh keberadaan matahari yaitu matahari terbit atau terbenam. Seperti disebutkan dalam beberapa kitab suci, yaitu Kitab Katakasamhita;6,5;54-4 disebutkan " dia hendaknya melaksanakan *agnihotra* di sore hari ketika saat matahari terbenam, pagi hari ketika matahari belum terbit" dan dalam Maitrayanisamhita I.8,7 ; 129-9 disebutkan "*Agnihotra* hendaknya dilaksanakan pada saat malam tiba dan pagi hari setelah matahari terlihat bersinar terang". Sedangkan waktu pelaksanaan *Agnihotra* dalam rangka *Naimitika Karma* sedikit berbeda dengan waktu *sandhya agnihotra* atau *Nitya Karma*. Pada *Kamya* atau *Naimitika Karma, Agnihotra* dilaksanakan sesuai dengan waktu yang dipilih oleh *Yajamana* dan *Purohita.*

Dari beberapa hasil wawancara tersebut diatas disertai dengan obsevasi, menunjuka ada aturan-dan norma-norma yang menjadi pembiasaan dalam pelaksanaan Upacara *Agnihoma* sehingga dapat dikatakn bahwa dalam pelaksanaan Upacara *Agnihoma* memiliki nilai-nilai pendidikan moral yang cukup tinggi. Pada prinsipnya keterikatan pendukung dihadapkan pada disiplin moralitas yang tinggi. Semakin tinggi kadar moralitasnya semakin berkualitas pula pahala yang diterima dari penyelenggaraan upacara ini.

Merujuk pendapatnya Kamajaya (1993 : 45) dinyatakan bahwa moralitas adalah dasar dari kegiatan spiritual, tetapi moralitas bukanlah puncak tujuan hidup kerohanian. Seorang Yogi akan memulai disiplin rohaninya dengan berpijak pada prinsip-prinsip moral. Dengan dasar pijakan moral sedemikian itu ia melanjutkan tujuan perjuangannya itu yaitu mencari kesadaran tertinggi. Secara umum prinsip moral itu diklasifikasikan diantara *Yama* dan *Niyama.*

Pernyataan tersebut telah memberi petunjuk bahwa moralitas adalah sebuah tahapan penting bagi pendaki spiritual dan tanpa tahapan ini seseorang tidak akan memeperoleh tujuan sejati. Pembiasaan yang terjadi dalam Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra yang mengikat perilaku disiplin berkebajikan dalam upacara *Agnihoma* senantiasa akan menjadi kebiasaan, dengan kebiasaan menjadikan kewajiban, dengan kewajiban itulah seseorang akan secara evolusi memahami bahwa segala bentuk

kewajiban atau kerjanya itu semata-mata sebagai persembahan. Kerja sebagai persembahan sesungguhnya sebagai prasyarat mutlak seseorang menempuh dunia spiritual. Tataran menuju kepada dunia spiritual yang abadi yang penuh kedamaian dan kebahagiaan (*Moksa*), tidak akan mungkin dicapai jika seseorang belum mampu merealisasikan kedamaian pada dirinya disaat merefleksikan kondisi lahiriah. Tentu proses ini berpangkal pada posisi keseimbangan jasmaniah rohaniah dengan didasarkan akan pengejawantahan moralitas yang sejati.

Meskipun eksistensi moralitas yang direfleksikan oleh kalangan komunitas Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra tidak menjurus kepada tujuan tertinggi itu, akan tetapi sangat memberi kontribusi positif terhadap pembangunan nilai keagamaan, terutama pembangunan di setiap personal sebagai tonggak dan benih diantara umat manusia dimuka bumi ini yang memberi andil terhadap kedamaian dunia. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat hidup dengan tertib, teratur, aman dan tentram demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, bahagia, dan memperoleh ketenangan hidup bersama.

2.3 Pendidikan Tattvamasi

Adanya pembiasaan-pembiasaan untuk melaksanakan aturan-aturan kesucian dari Upacara Agnihoma baik dari aspek lahirian ke rohaniah, menyebabkan adanya pengaruh pada kondisi internal, dimana jiwa setiap personal akan terbentuk karakter kasih sayang. Pantangan berupa pengendalian diri, adanya sistem solidaritas, sosial, kepekaan terhadap keyakinan dan lainnya akan menggiring seseorang untuk insyap pada dirinya bahwa hakekat hidup ini senantiasa memerlukan benih semesta yang harus diraih yakni berupa cinta kasih atau kasih sayang. Kasih sayang adalah potensi universal yang selalu ada pada setiap insan manusia, tinggal manusia itu sendiri yang berkomitmen untuk membangkitkannya.

Penuangan jiwa kasih sayang merupakan manifestasi ajaran *Tattvamasi*, yang mengisyaratkan kepada seluruh ciptaan Tuhan untuk menyadari dirinya bahwa antara makhluk (manusia) dengan manusia yang lainnya bersubstansi tunggal yakni ada azasi yang hakiki yaitu . Hal ini terungkap dalam sebuah diktum bahwa aku adalah kau, bahwa roh atau jiwa(*atman*) yang ada pada antara makhluk (manusia) yang satu dengan laiinya adalah sama yang bersumberkan dari satu sumber yakni Brahman (Tuhan). Bahkan ajaran ini memberi petunjuk ideal bahwa semesta ini sebagai sebagai sebuah rumah yang duhuni oleh orang-orang yang bersaudara (*Vasudeva Kutumbhakam*).

Konsekwensi ajaran yang luhur itu tidak cukup hanya pajangan motto, akan tetapi harus dibuktikan dengan pengamalan praktek. Konsep, ajaran, teori, atau filsafat yang baik, perlu dipelajari dengan seksama, namun yang lebih penting adalah bagaimana setiap orang mampu membawanya ke dalam praktek hidup sehari-hari. Jika tidak dipraktekkan, ajaran apapun dan bagaimanapun hebatnya tidak akan memiliki nilai, hal tersebut hanyalah permainan intelek saja.

Salah satu bentuk aplikasi praktek ajaran *Tattvamasi* adalah adalah pelayanan sosial berupa pendidikan yang bermanfaat pada peninggian martabat dan pemuliaan hidup. Membantu masyarakat miskin atau kurang mampu akan berhasil dengan baik jika melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan ibarat kail yang dapat digunakan terus menerus untuk mencari ikan. Pendidikan akan memberikan kesadaran pada setiap orang untuk selalu

menggunakan pikirannya bekerja keras, sehingga akan dapat menolong dirinya sendiri. Karena pada hakekatnya tidak ada yang dapat menolong siapapun kecuali dirinya sendiri.

Pelaksanaan Upacara *Agnihoma* menekannkan pada kasih sayang diantara peserta, para *hotri*, dan *yajamana*. Sikap kasih pada sesama dijadikan dasar pelaksanaan yadnya termasuk tidak menggunakan daging binatang pada sarana ritual ini. Sebagaimana disebutkan dalam Agnisukta

"*Rajantam adhvaranam, gopam rtasya didivim, vardhamanam svedame*."

(Rgveda 1.8)

Artinya : Tuhan, engkau yang mengatur persembahan tanpa kekerasan (*himsa*), pengendalian hukum abadi (*rta)* yang senantiasa berkilauan dirumah kami.

"*agneyam yajnanam adhvaranam, visvatah paribhurasi, sa id dewesu gacchati*."

(Rgveda 1.4)

Artinya : Dewa Agni pemujaan dan persembahan yang tanpa pempunuhan atau menyakiti makhluk lain *(dhvar=himsa)* dipersembahkan kepadamu dari segala arah. Semoga semua persembahan ini sampai keadapan para Dewa.

Inilah prinsip hidup yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Agnihoma* hidup berdampingan berdampingan, berbuat baik untuk sesama makhluk hidup (*Tattwam asi*). Hal inilah yang yang diharapkan dalam komunitas Ashram sri sri vrndavan candra yang memprioritaskan upacara *Agnihoma* sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan benih-benih cinta kasih. Diharapkan setelah memendam benih kasih dalam dirinya mereka mampu berperan untuk kesejahteraan sesama dalam meraih anandam (kebahagiaan). Konsep-konsep humanis tersebut harus dibagikan kepada sesama dengan seriil-riilnya dengan tanpa memandang perbedaan ras, agama, suku, budaya dan lainnya (Untara & Somawati, 2020).

Kasih sayang adalah permata kehidupan yang digunakan untuk meruntuhkan egosentris sebagai fenomena umum berlaku di era yang serba berkemewahan dan materialistis ini. Egosentris sering tidak peduli dengan ajaran agama, tidak goyah melihat orang lain sengsara, rela menghancurkan yang lain demi kepentingan pribadi. Hanya dengan landasan jiwa kasih universal itu bisa menumbangkan tembok keserakahan, kebencian serta egosentris yang selalu mengelilingi, memenjara yang lemah dan menderita. Bagi penganut spiritual justru cinta kasih itulah yang mutlak dimiliki, disamping harus diaplikasikan dalam perilaku riil, karena cinta kasih bagaikan cahaya lampu yang menerangi kegelapan malam, sehingga kesadaran sejati selalu terang dan jernih terbebaskan dari kegelapan pikiran. Bilamana kesadaran sejati selalu terang dan jernih, maka jalan menuju jalan pencapaian agung akan tampak terbentang.

Pengamalan kasih sayang merupakan jalan pintas menuju tujuan sempurna kehidupan manusia. Bila kasih sayang dapat dimaknai begitu tinggi maka akan dapat mengubah pikiran sadar ditingkatkan pada tataran pikiran suprasadar. Pikiran bawah suprasadar itu akan menjadi pemandu sekaligus guru kita dealam wujud intuisi. Kasih sayang dalam pemikiran adalah kebenaran, kasih sayang dalam perasaan adalah kedamaian, kasih sayang dalam perbuatan adalah kebajikan (tanpa menyakaiti orang atau makhluk lain). Jadi karakter yang baik adalah kasih sayang dan hidup pada hakekatnya

adalah mencari Tuhan. Karena itu kenapa justru kesempatan itu disia-siakan, cita-cita manusia sejati adalah pembebasan (*moksa*), bukan material dan duniawi yang khayal ini.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Upacara *Agnihoma* pada Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, maka dapat disimpulkan adalah Upacara *Agnihoma* adalah upacara yang berasal dari kitab suci Veda yang tercantum pada kitab Manawa Dharma Sastra II.6 yakni sumber hukum Hindu yang tediri dari *Sruti Smrti, sila, Sadasila, dan Atmansatuti*. Dari kelima sumber hukum tersebut, *Sadacara/Acara* merupakan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan keagamaan dalam masyarakat. Upacara *Agnihoma* sebagai salah satu cara mentradisikan Veda yakni pemujaan terhadap Deva Agni yang menduduki posisi amat penting dalam setiap pelaksanaan upacara Agama Hindu. Upacara *Agnihoma* telah mentradisi dalam Veda, namun akibat kurang pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara ini, timbul persepsi antara pro dan kontra khususnya pada masyarakat *pakraman* Hindu di Bali, sehingga perlu adanya sosialisasi terhadap komponen Upacara *Agnihoma* ini. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Agnihoma* pada Ashram Sri Sri Radha Vrndavan Candra adalah nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan moral, dan nilai Pendidikan *tattvamasi* .

DAFTAR PUSTAKA

Asli, L. (2008). *Upacara Agnihotra Pada Yayasan Bali Homa Yajna*. Denpasar : IHDN.

Batan, J.M. W. N. (tt). *Lebih Jauh Tentang Agnihotra.* Denpasar : Pasraman Liang Galang.

Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, *4*(1).

Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *10*(2), 147-153.

Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, *11*(1), 71-79.

Jendra, I.W & Titib, I.M. (1999). *Agni Hotra (Raja Upacara, Multifungsi, dan Efektif).* Surabaya : Paramita.

Maswinara, I.W. (1999). *Rg Veda Samhita*. Paramita : Surabaya

Ranganahtananda, S.(2012). *Pesan Universal Bhagawadgita*. Jakarta : Media Hindu

Sivananda, S.S. (1993)**.** *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramitha.

Soekmono, R., 1.(973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Jakarta : Yayasan Kanisius.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, *18*(1), 21-32.

Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, *3*(1).

Suyasa, I.W.(1995). *Sejarah Agama Hindu*. Singaraja : STKIP Agama Hindu

Tanu, I.K.(2007). *Penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar Perspektif Kajian Budaya* (Proposal Disertasi).

Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Usadha. (2007). *Pelaksanaan Agnihotra*. Usadha : Majalah Spiritual dan Kesehatan. Vol : 3 hal 56.

Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 333-358.

Wiana, I.K, (1987). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyanga.* Jakarta : Yayasan Wiswakarma.

Wibawa. I. M.A (2007). *Kedasyatan Agnihotra*. Denpasar : PT. Empar Warna Komunikasi.

Yayasan Bali Homa Yajna. (2000). *Agnihotra (Homa Yajna)*, Denpasar : Yayasan Bali Homa Yajna.

Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, *4*(1), 23-34.